

Analisis Hubungan Sistem Penyimpanan Obat Narkotika-Psikotropika Dengan Modal, Omset, dan Kehadiran Apoteker di Apotek

Eko Widiyanto^{1,} Fajar Ira Juwita¹,*

¹STIKES Notokusumo Yogyakarta, Jl. Bener No.26 Tegalrejo, Yogyakarta

**Corresponding author. Email: fajar.ira.juwita@gmail.com*

Abstract

Background: The abuse of narcotic and psychotropic drugs from year to year has increased. Pharmacies are one of the first places for people to get abused drugs such as morphine, codeine, and Trihexyphenidyl so pharmacies are prone to theft of these drugs because of the effects of dependence. Therefore, a storage system for narcotics and psychotropic drugs is needed properly and correctly according to standards to ensure the safety of the quality and efficacy of drugs, and to look for factors related to storage discrepancies.

Objective: This study aims to determine the relationship between the storage system for narcotic and psychotropic drugs and the presence of pharmacists, capital, and sales turnover.

Method: This research is an analytic descriptive study with a cross-sectional approach in April 2023. Data collection used a questionnaire with a sample of 15 pharmacies in the Kulon Progo district that met the inclusion criteria.

Results: The results of the Spearman test showed that there was a relationship between the presence of a pharmacist and the storage system for narcotic and psychotropic drugs ($p < 0.05$), $r = 0.765$; there is a relationship between capital and storage cabinets ($p < 0.05$), $r = 0.523$; there is a relationship between turnover and storage cabinets ($p < 0.05$), $r = 0.555$.

Conclusion: This study concludes there is a relationship between the storage system and the presence of pharmacists, capital and cabinets, and turnover and cupboards in pharmacies in Kulon Progo Regency.

Keywords: Pharmacist Presence, Capital, Sales Turnover, Storage of Narcotic-Psychotropic Drugs

Intisari

Latar belakang: Penyalahgunaan obat narkotika dan psikotropika dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Apotek menjadi salah satu tempat pertama orang mendapat obat-obat yang disalahgunakan seperti morfin, codein, dan Trihexyphenidyl, sehingga di apotek rawan pencurian obat tersebut karena efek ketergantungan. Oleh karena itu diperlukan sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika dengan baik dan benar sesuai standar untuk menjamin keamanan mutu serta khasiat obat, serta mencari faktor yang berhubungan dengan ketidaksesuaian penyimpanan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika dengan kehadiran apoteker, modal, omset

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional pada bulan April 2023. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel berjumlah 15 apotek di kabupaten kulon progo yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil: Hasil uji spearman menunjukkan bahwa ada hubungan antara kehadiran apoteker dengan sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika ($p < 0.05$), $r = 0.765$; terdapat hubungan antara modal dengan lemari penyimpanan ($p < 0.05$), $r = 0.523$; terdapat hubungan antara omset dengan lemari penyimpanan ($p < 0.05$), $r = 0.555$.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan antara sistem penyimpanan dengan kehadiran apoteker, modal dengan lemari, dan omset dengan lemari di apotek-apotek Kabupaten Kulon Progo.

Kata kunci : Kehadiran apoteker, Modal, Omset, Penyimpanan narkotika-psikotropika

1. Pendahuluan

Pekerjaan besar pelayanan kefarmasian di apotek salah satunya adalah pengelolaan sediaan farmasi, yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Proses penyimpanan sendiri merupakan proses menyimpan sediaan farmasi dengan tujuan menjamin mutu, khasiat, dan keamanan sediaan farmasi. Diantara semua sediaan farmasi, sediaan narkotika dan psikotropika merupakan sediaan yang sangat penting diawasi, terutama sistem penyimpanannya (termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang penyimpanan) [1], [2]. Oleh karena itu, sistem penyimpanan untuk obat narkotika dan psikotropika lebih spesifik diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No 5 tahun 2023 yang mengatur tentang peredaran, penyimpanan, dan pemusnahan narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi, dan secara khusus juga menyebutkan tempat menyimpan narkotika dan psikotropika dapat berupa ruang khusus, lemari khusus, atau gudang khusus, serta tempat menyimpan obat narkotika dan psikotropika dilarang digunakan untuk menyimpan obat selain obat tersebut [2]. Aturan penyimpanan obat narkotika dan psikotropika ini diatur secara spesifik dengan tujuan untuk menjaga keamanan distribusi dan menjaga agar tidak terjadi penyalahgunaan obat.

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan obat narkotika dan psikotropika cukup tinggi. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSDATIN BNN) menyebutkan bahwa penyalahgunaan NARKOBA (Narkotika dan Obat/Bahan Berbahaya) dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2019 penyalahgunaan NARKOBA 1,80% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 1,95%. Data lain juga disebutkan bahwa apotek adalah salah satu tempat orang mendapatkan obat-obatan tersebut untuk pertama kalinya, seperti contohnya Morphin, Codein, dan THP (Trihexyphenidyl) [3].

Sebuah sistem penyimpanan yang ketat terhadap obat-obat jenis narkotika dan psikotropika sangat penting dibutuhkan dalam kaitan mencegah terjadinya penyalahgunaan obat-obatan tersebut. Sistem penyimpanan obat narkotika dan

psikotropika di apotek dapat meliputi kualitas tempat/ ruang penyimpanan yang dalam hal ini dikaitkan dengan besaran modal dan omset dari sebuah apotek. Modal merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendirikan dan menjalankan suatu usaha yang dapat berupa uang dan barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan untuk pengurusan izin, biaya pembelian alat untuk investasi. Pada sebuah usaha apotek, ruang/ tempat penyimpanan obat narkotika dan psikotropika merupakan salah satu jenis aset [4], [5]. Omset sendiri merupakan akumulasi dari hasil penjualan barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan pada jangka waktu tertentu, yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap kualitas pemeliharaan aset [6]. Modal dan omset tidak berhubungan signifikan terhadap standar pelayanan di apotek, tetapi berpotensi berhubungan dengan sarana dan prasarana di apotek tersebut termasuk tempat penyimpanan obat [7]. Hal lain yang berhubungan erat dengan sistem penyimpan obat narkotika dan psikotropika di apotek adalah penanggungjawab penyimpanan obat, yang dalam hal ini akan dikaitkan dengan kehadiran apoteker di apotek. Kehadiran apoteker sangat berpengaruh signifikan terhadap terlaksananya standar pelayanan kefarmasian. Semakin sering apoteker datang ke apotek dan melakukan peyanaan kefarmasian, maka standar pelayanan kefarmasian di apotek dapat terlaksana dengan baik [7], [8].

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis adakah hubungan antara sistem penyimpanan narkotika dan psikotropika dengan modal, omset dan kehadiran apoteker di apotek.

2. Metode

2.1. Deskripsi teknik pengumpulan sampel

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional atau potong lintang yaitu salah satu tipe desain studi observasional yang melibatkan data dari satu populasi pada satu waktu yang spesifik. Pada penelitian potong lintang, peneliti mengukur hasil dan objek yang diteliti pada waktu bersamaan [9], [10]. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023.

Penelitian ini menggunakan populasi apotek-apotek yang mengelola obat narkotika dan psikotropika di Kabupaten Kulon Progo. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Artinya semua populasi digunakan seluruhnya, karena populasi kurang dari 30. Data dari Dinas Kesehatan kabupaten Kulon Progo menyebutkan bahwa apotek-

apotek yang mengelola obat narkotika dan psikotropika di Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 15 apotek, sehingga semua apotek tersebut dijadikan sampel [11].

2.2. Penjelasan mengenai deskripsi jalannya penelitian

Instrumen pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan mengacu dari PMK No 3 tahun 2015 dan PMK No 5 tahun 2023. Kuesioner yang akan digunakan untuk mengambil data di apotek-apotek Kulon Progo dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap apotek-apotek di Kabupaten Bantul berjumlah 30 apotek dimana sampel berjumlah 30 akan menunjukkan hasil yang mendekati kurva normal, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, et al (2022) sampel 30 dalam uji validitas dan reliabilitas menghasilkan data yang valid dan reliabel [12], [13]. Soal kuesioner yang valid dan reliabel akan digunakan untuk mengambil data di apotek Kabupaten Kulon Progo. Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ruang penyimpanan, lemari, dan sistem penyimpanan. Jika responden menjawab “iya” akan diberi skor 1 dan jika responden menjawab “tidak” akan diberi skor 0.

3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel 15 apotek di Kabupaten Kulon Progo dan 30 apotek di Kabupaten Bantul untuk uji validitas dan reabilitas.

3.1. Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner biasanya dalam bentuk kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting untuk menentukan kebenaran suatu data penelitian, oleh karena itu perlu diuji validitas dan reabilitas terhadap kuesioner tersebut [14], [15]. Uji validitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk menjelaskan seberapa baik data yang dihasilkan, dapat melihat sejauh mana instrumen dapat dipercaya dalam mengukur suatu kejadian, serta melihat sejauh mana instrumen dapat mengukur kejadian yang seharusnya diukur [12], [14], [15].

Tabel 1. Hasil Uji Validitas kuesioner

Variabel	item	r hitung	r Tabel	Keterangan
Ruang	1	0.922	0.361	Valid
	2	0.633	0.361	Valid
	3	0.717	0.361	Valid
	4	0.934	0.361	Valid
	5	0.934	0.361	Valid
	6	0.934	0.361	Valid
Lemari	1	0.852	0.361	Valid
	2	0.733	0.361	Valid
	3	0.852	0.361	Valid
	4	0.852	0.361	Valid
	5	0.847	0.361	Valid
	6	0.847	0.361	Valid
	7	0.898	0.361	Valid
	8	0.847	0.361	Valid
Sistem Penyimpanan	1	0.334	0.361	Tidak Valid
	2	0.781	0.361	Valid
	3	0.781	0.361	Valid
	4	0.651	0.361	Valid
	5	0.510	0.361	Valid
	6	0.781	0.361	Valid
	7	0.616	0.361	Valid
	8	0.781	0.361	Valid
	9	0.320	0.361	Tidak Valid
	10	0,000	0.361	Tidak Valid
	11	0.347	0.361	Tidak Valid
	12	0.524	0.361	Valid
	13	0.472	0.361	Valid
	14	0.650	0.361	Valid
	15	0.616	0.361	Valid

Uji reabilitas merupakan uji untuk melihat suatu instrumen dapat stabil dan konsisten dalam mengukur suatu kejadian [12]. Instrumen termasuk reliabel jika reliability coefficient atau Cronbach's Alpha 0.6 atau lebih tinggi [16]. Perhitungan analisis data menggunakan aplikasi IMB SPSS versi 25. Hasil pengujian realibilitas untuk ruang penyimpanan sebesar 0.924, lemari sebesar 0.931, dan sistem penyimpanan sebesar 0.765, sehingga kuesioner tersebut reliabel karena lebih dari 0.6. seperti yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Kuesioner

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Alpha	Hasil
Ruang	6	0.924	Reliable
Lemari	8	0.931	Reliable
Sistem Penyimpanan	11	0.816	Reliable

3.2. Karakteristik Responden

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari wawancara langsung dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo disampaikan bahwa terdapat 64 apotek yang berada di Kabupaten Kulon Progo, dan hanya 15 apotek yang mengelola obat narkotika dan psikotropika. Responden dari penelitian ini adalah apoteker penanggungjawab di apotek yang melayani obat narkotika dan psikotropika.

Karakteristik apoteker penanggungjawab di apotek-apotek di Kabupaten Kulon Progo yang mengelola obat narkotika dan psikotropika disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Karakteristik apoteker

Karakteristik Apoteker		Jumlah apoteker (n=15)	Persen (100%)
Jenis kelamin	Laki-laki	4	26.7
	Perempuan	11	73.3
Umur apoteker	24-35 tahun	8	53.3

	36-50 tahun	4	26.7
	Lebih dari 50 tahun	3	20
Kehadiran apoteker	Selama apotek buka	3	20
	Setiap hari pada jam tertentu	11	73.3
	1 kali seminggu	0	0
	2-3 kali seminggu	1	6.7
	1 kali sebulan	0	0

Dari tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa jenis kelamin apoteker penanggungjawab terbanyak adalah perempuan sebanyak 11 orang (73.3%) dan laki-laki sebanyak 4 orang (26.7%). Distribusi umur apoteker terbanyak pada umur 24-35 tahun sebanyak 8 orang (53.3%) dan apoteker yang paling sedikit pada umur lebih dari 50 tahun berjumlah 3 orang (20%). Terdapat 3 apoteker yang hadir di apotek selama apotek buka, dan 11 apoteker hadir di apotek setiap hari pada jam tertentu atau mengikuti shift karyawan yang lain, tetapi ada 1 apoteker yang hanya hadir ke apotek 2-3 kali seminggu.

Tabel 4. Karakteristik apotek

	Ber-jumlah	Jumlah apotek (n=15)	Persen (100%)
Apoteker pada satu apotek	1 orang	2	13.3
	2 orang	12	80
	3 orang	1	6.7
	>3 orang	0	0
TTK pada satu apotek	2 orang	6	40
	3 orang	3	20
	4 orang	1	6.7
	5 orang	3	20
	> 6 orang	2	13.3
Status kepemilikan apotek	Milik APA	4	26.7
	Milik PSA	11	73.3
Modal buka apotek	< 100 juta	5	33.3
	100-500 juta	9	60
	500 juta-1 milyar	0	0

	> 1 milyar	1	6.7
Rata-rata omset per hari	< 1 juta	1	6.7
	1 - 2 juta	3	20
	2-3 juta	5	33.3
	3-5 juta	4	26.7
	5-10 juta	0	0
	> 10 juta	2	13.3

Karakteristik banyaknya apoteker di setiap apotek dapat dilihat pada tabel 4 dimana terdapat 12 apotek (80%) yang mempunyai jumlah apoteker 2 orang, hanya 2 apotek (13.3%) yang mempunyai 1 orang apoteker dan hanya 1 apotek (6.7%) yang mempunyai 3 orang apoteker. Kebanyakan apotek, yaitu 6 apotek (40%) mempunyai TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) sebanyak 2 orang, dan hanya ada 2 apotek (13.3%) yang mempunyai lebih dari 6 orang TTK. Status kepemilikan apotek terbanyak dimiliki oleh Pemilik Sarana Apotek (PSA) sebanyak 11 apotek (73.3%) dan dimiliki oleh Apoteker Pengelola Apotek (APA) sebanyak 4 apotek (26.7%). Kebanyakan apotek yaitu 9 apotek (60%) yang memulai apotek dengan modal antar 100-500 juta, dan hanya 1 apotek yang dengan modal lebih dari 1 milyar. Omset tertinggi apotek, lebih dari 10 juta perhari hanya dapat dicapai oleh 2 apotek (13.3%) dan omset terendah kurang dari 1 juta hanya ada 1 apotek (6.7%).

3.3. Analisis Normalitas data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi IMB SPSS analitik versi 25 untuk melakukan uji normalitas dari data yang diperoleh. Metode uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, karena sampel kurang dari 30. Interpretasi data dari uji normalitas yaitu jika signifikansi lebih dari 0.05 maka data terdistribusi dengan normal, sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0.05 maka data tidak terdistribusi merata [17].

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kehadiran Apoteker	.396	15	.000	.651	15	.000
Ruang	.253	15	.010	.737	15	.001
Lemari	.506	15	.000	.421	15	.000
Sistem Penyimpanan	.295	15	.001	.754	15	.001
Modal	.331	15	.000	.714	15	.000
Omset	.194	15	.133	.913	15	.151

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil uji normalitas

Gambar 1 di atas menunjukkan ruangan dan sistem penyimpanan mempunyai signifikansi yang sama yaitu 0.000 ($p < 0.05$) artinya data tersebut berdistribusi tidak normal. Kehadiran apoteker, modal, dan lemari mempunyai hasil signifikansi yang sama yaitu 0.001 ($p < 0.05$) artinya data tersebut berdistribusi tidak normal. Omset mempunyai hasil signifikansi 0.151 ($p > 0.05$) artinya data tersebut berdistribusi normal.

3.4. Analisis Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Spearman karena semua data kecuali omset mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dianggap tidak normal. Menurut penelitian sanny dan dewi, 2020 klasifikasi hubungan korelasi adalah sebagai berikut :

Table 5. Interpretasi koefisien korelasi

Tingkat Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : [18]

3.4.1. Uji Korelasi Ruang, Lemari, Dan Sistem Penyimpanan Dengan Kehadiran Apoteker

Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan sistem penyimpanan dengan kehadiran apoteker ditunjukkan gambar 2. di bawah ini :

			Ruang	Lemari	Sistem Penyimpanan	Kehadiran Apoteker
Spearman's rho	Ruang	Correlation Coefficient	1.000	.255	.319	-.116
		Sig. (2-tailed)	.	.359	.247	.681
		N	15	15	15	15
	Lemari	Correlation Coefficient	.255	1.000	-.067	.265
		Sig. (2-tailed)	.359	.	.813	.340
		N	15	15	15	15
	Sistem Penyimpanan	Correlation Coefficient	.319	-.067	1.000	-.765**
		Sig. (2-tailed)	.247	.813	.	.001
		N	15	15	15	15
	Kehadiran Apoteker	Correlation Coefficient	-.116	.265	.765**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.681	.340	.001	.
		N	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar. 2. Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan system penyimpanan dengan kehadiran apoteker

Hasil analisis hubungan antara kehadiran apoteker dengan ruang penyimpanan obat narkotika-psikotropika tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.681$ ($p > 0.05$), jika dilihat dari correlation coefficient (0.116) termasuk kategori sangat rendah. Korelasi antara kehadiran apoteker dengan lemari juga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.340$ ($p > 0.05$), jika diklasifikasikan menurut correlation coefficient-nya (0.265) mempunyai hubungan yang rendah. Ruang dan lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika terhadap kehadiran apoteker pada hasil penelitian ini tidak secara langsung berhubungan (korelasinya rendah). Apoteker sebagai seorang penanggungjawab dalam pekerjaan kefarmasian selain mempunyai tugas dalam pengelolaan sediaan apotek juga mempunyai tugas memelihara aset yang ada di apotek. Sekalipun bertanggung jawab atas semua pekerjaan kefarmasian di apotek, seorang apoteker tidak serta merta dapat secara langsung menjadi pemberi keputusan dalam kaitan pemeliharaan aset-aset di apotek termasuk di dalamnya ruang penyimpanan maupun lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika. Ruang penyimpanan dan lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika termasuk ke dalam sarana yang harus sudah ada sebagai modal awal pembukaan apotek, karena keduanya masuk ke dalam kategori sarana dan prasarana standar yang wajib ada sesuai dengan perundangan yang mengaturnya (Rosidi and Suparno, 2018; Zain et al., 2020). Sama halnya dengan apotek-apotek di Kabupaten Kulon Progo yang menyediakan obat narkotika

dan psikotropika, sudah mempunyai ruang dan lemari penyimpanan dari sejak awal pendirian apotek, sesuai dengan yang distandarkan (KEMENKES RI, 2023).

Korelasi antara sistem penyimpanan dengan kehadiran apoteker mempunyai korelasi yang signifikan dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$), dan dilihat dari correlation coefficientnya (0.765) dapat diklasifikasikan mempunyai hubungan yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wintariani, dkk (2018) dan Tuwongena, dkk (2021) menyatakan bahwa kehadiran apoteker secara signifikan berpengaruh terhadap standar pelayanan kefarmasian di apotek dalam PMK no 73 tahun 2016 [7], [8]. Sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika mempunyai hubungan yang kuat dengan kehadiran apoteker, artinya jika apoteker hadir secara rutin ke apotek dan melakukan pekerjaan kefarmasian maka sistem penyimpanan akan secara konsisten sesuai dengan standar yang ada. Data dari PUSLITDATIN BNN 2022 menyebutkan apotek menjadi salah satu tempat pertama orang mendapat narkotika dan psikotropika untuk disalahgunakan, artinya di apotek rawan terjadi pencurian obat-obat narkotika dan psikotropika. Dalam keadaan tidak sadar atau dibawah pengaruh NARKOBA, orang bisa melakukan apapun demi mendapatkan obat-obatan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting adanya sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika di apotek yang sesuai standar. Sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika di apotek harus dikerjakan dengan baik dan juga ketat, sehingga bisa menjamin keamanan, mutu, dan khasiat obat agar tidak disalahgunakan. Sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap jalannya sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika yang baik di apotek, sudah menjadi kewajiban apoteker untuk sering datang ke apotek untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Karena kehadiran apoteker di apotek akan menjamin mutu, khasiat, dan keamanan obat narkotika dan psikotropika. Sistem penyimpanan yang baik diharapkan bisa menurunkan angka penyalahgunaan obat narkotika dan psikotropika yang didapat dari apotek [2], [3].

3.4.2. Uji Korelasi Ruang, Lemari, Dan Sistem Penyimpanan Dengan Modal

Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan sistem penyimpanan dengan modal ditunjukkan pada gambar 3 berikut :

		Sistem				
		Penyimpanan	Ruang	Lemari	Modal	
Spearman's rho	Sistem Penyimpanan	Correlation Coefficient	1.000	.319	-.067	-.169
		Sig. (2-tailed)	.	.247	.813	.546
		N	15	15	15	15
	Ruang	Correlation Coefficient	.319	1.000	.255	-.207
		Sig. (2-tailed)	.247	.	.359	.458
		N	15	15	15	15
	Lemari	Correlation Coefficient	-.067	.255	1.000	.523*
		Sig. (2-tailed)	.813	.359	.	.046
		N	15	15	15	15
	Modal	Correlation Coefficient	-.169	-.207	.523*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.546	.458	.046	.
		N	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar. 3. Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan sistem penyimpanan dengan modal.

Hasil analisis hubungan antara modal dengan ruang penyimpanan obat narkotika-psikotropika tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.546$ ($p > 0.05$), jika dilihat dari correlation coefficient (0.169) termasuk kategori sangat rendah. Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa modal mempunyai hubungan yang rendah dengan ruang penyimpanan obat narkotika dan psikotropika. Pada umumnya apotek tidak secara khusus menyediakan ruangan untuk menyimpan narkotika dan psikotropika, tetapi menyimpan obat narkotika dan psikotropika di ruangan bersama dengan obat lain namun tetap pada sebuah lemari khusus. Pada pendirian apotek, modal umum digunakan untuk membangun ruang penyimpanan obat dan tidak secara spesifik ruang penyimpanan obat narkotika dan psikotropika [19], [20].

Korelasi antara modal dengan lemari mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.046$ ($p < 0.05$), jika dilihat dari correlation coefficient-nya (0.523) dapat diklasifikasikan mempunyai hubungan yang sedang. Modal mempunyai hubungan yang sedang dengan lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika, artinya modal berpengaruh terhadap pengadaan lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika di apotek. Pada awal apotek berdiri, alokasi dari modal adalah berupa sarana dan prasarana di apotek yang harus sesuai dengan standar yang ada termasuk di dalamnya pengadaan lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika [19], [21].

Korelasi antara modal dengan sistem penyimpanan mempunyai korelasi dengan nilai $p = 0.458$ ($p > 0.05$), dan dilihat dari correlation coefficient-nya (0.207) dapat diklasifikasikan mempunyai hubungan yang rendah, yang artinya modal tidak terlalu berpengaruh terhadap sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika. Modal

bisanya dalam bentuk uang tunai ataupun barang yang dipergunakan untuk membangun serta memperlancar kegiatan usaha. Modal lebih dihubungkan dengan pembangunan infrastruktur dari sebuah apotek dan tidak secara langsung bersinggungan dengan sistem atau rangkaian kegiatannya seperti halnya sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika [19], [20].

3.4.3. Uji Korelasi Ruang, Lemari, Dan Sistem Penyimpanan Dengan Omset

Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan sistem penyimpanan dengan omset ditunjukkan pada gambar 4 berikut :

			Sistem			
			Penyimpanan	Ruang	Lemari	Omset
Spearman's rho	Sistem Penyimpanan	Correlation Coefficient	1.000	.319	-.067	-.105
		Sig. (2-tailed)	.	.247	.813	.710
		N	15	15	15	15
	Ruang	Correlation Coefficient	.319	1.000	.255	.323
		Sig. (2-tailed)	.247	.	.359	.241
		N	15	15	15	15
	Lemari	Correlation Coefficient	-.067	.255	1.000	.555*
		Sig. (2-tailed)	.813	.359	.	.032
		N	15	15	15	15
	Omset	Correlation Coefficient	-.105	.323	.555*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.710	.241	.032	.
		N	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar. 4. Hasil uji korelasi antara ruang, lemari, dan sistem penyimpanan dengan omset.

Hasil analisis hubungan antara omset dengan ruang penyimpanan obat narkotika dan psikotropika tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.241$ ($p > 0.05$), jika dilihat dari correlation coefficient (0.323) termasuk kategori rendah, artinya omset tidak secara signifikan mempengaruhi ruang penyimpanan obat narkotika dan psikotropika, karena ruang penyimpanan merupakan bagian dari alokasi dana modal. Omset sendiri umumnya dialokasikan kepada beban operasional dari sebuah apotek [20].

Korelasi antara omset dengan lemari mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.032$ ($p < 0.05$), jika dilihat dari correlation coefficient-nya (0.555) dapat diklasifikasikan mempunyai hubungan yang sedang. Omset mempunyai hubungan yang sedang dengan lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika, artinya omset mempunyai pengaruh terhadap lemari penyimpanan. Lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika merupakan aset yang wajib dipenuhi saat apotek awal berdiri, omset biasanya berpengaruh ke lemari dalam hal perbaikan

jika terjadi kerusakan atau dengan kata lain pemeliharaan kualitas dari lemari penyimpanannya.

Korelasi antara sistem penyimpanan dengan omset mempunyai korelasi dengan nilai $p = 0.710$ ($p > 0.05$), dan dilihat dari correlation coefficient-nya (0.105) dapat diklasifikasikan mempunyai hubungan yang sangat rendah, artinya omset tidak mempengaruhi sistem penyimpanan, karena sistem penyimpanan adalah sebuah rangkaian proses dimana kehadiran apoteker jauh lebih berpengaruh [7], [8].

4. Kesimpulan

Hubungan antara sistem penyimpanan narkotika dan psikotropika dengan kehadiran apoteker mempunyai korelasi kuat yang artinya dengan kehadiran apoteker yang rutin ke apotek maka sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika akan semakin konsisten sesuai dengan standar yang ada. Hubungan antara ruang dan lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika dengan modal dan omset mempunyai korelasi rendah sampai sedang, yang artinya secara tidak langsung modal dan omset berpengaruh ke fasilitas penyimpanan obat, baik itu ruang ataupun lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika, yang berada di apotek dalam hal pemeliharaan kualitasnya.

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STIKES Notoksumo Yogyakarta, Ketua LPPM STIKES Notoksumo Yogyakarta, dan Ketua Program Studi Sarjana Farmasi STIKES Notoksumo Yogyakarta yang menyetujui serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah memberikan informasi, data, serta masukan-masukan yang sangat berharga.

Daftar pustaka

- [1] KEMENKES RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek," *Jakarta*, 2016.
- [2] KEMENKES RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, Dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi," *Jakarta*, 2015.
- [3] PUSLITDATIN BNN, "Indonesia Drugs Report 2022," *BNN Badan Nark. Nas. Jkt.*, 2022.
- [4] L. Langga, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku UKM Sektor Perdagangan Kios Di Kecamatan Ende Utara," *J. Ilm. Fak. Ekon. Univ. Flores*, vol. 11, (1), pp. 68–80, 2021.

- [5] E. Sirait and A. A. D. Setyoningrum, "Pengaruh Modal Usaha Dan Pendidikan Kewirausahaan Terdapat Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Kemaritiman Di Masa Pandemi Covid-19," *Intelektiva*, vol. 3, (5), pp. 87–98, 2022.
- [6] R. Sylvia, Mailiana, and R. Fajar, "Penerapan Promosi Penjualan Untuk Meningkatkan Omset Penjualan Pada UD Hamida Kue Banjarmasin," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 12, (2), pp. 314–324, 2019.
- [7] N. P. Wintariani, D. A. P. S. Dewi, and N. P. D. Agustini, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesesuaian Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Wilayah Denpasar Tahun 2017," *J. Ilm. Medicam.*, vol. 4 (1), pp. 55–59, 2018.
- [8] B. M. Tuwongena, F. A. Karauwan, D. R. lumy, and Y. F. Saroinsong, "Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara," *Biofarmasetikal Trop.*, vol. 4 (2), pp. 15–24, 2021.
- [9] U. S. Kesmodel, "Cross-sectional studies – what are they good for?," *Dep. Obstet. Gynecol. Herlev Univ. Hosp.*, 2018.
- [10] X. Wang and Z. Cheng, "Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations," *Chest J.*, pp. 65–71, 2020.
- [11] I. Masturoh and N. A. T., "Metodologi Penelitian Kesehatan," *Kementerian. Kesehat. RI*, 2018.
- [12] R. N. Amalia, R. S. Dianingati, and E. Annisaa, "Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi," *Generics J. Res. Pharm.*, vol. 2, no 1, pp. 9–15, 2022.
- [13] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [14] S. K. Dewi and A. Sudaryanto, "Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah," *Pros. Semin. Nas. Keperawatan Univ. Muhammadiyah Surak.*, pp. 73–79, 2020.
- [15] E. Rosita, W. Hidayat, and W. Yuliani, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial," *Fokus*, vol. 4, no 4, pp. 279–284, 2021.
- [16] R. Zahra and N. Rina, "Pengaruh Celebrity Endorser Hamidah Rachmayanti Terhadap Keputusan Pembelian Produk Online Shop Mayoutfit di Kota Bandung," *LONTAR J. Ilmu Komun.*, vol. 6, No 1, 2018.
- [17] Suardi, "Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT Bank Mandiri, Tbk Kantor Cabang Pontianak," *J. Bus. Econ. Entrep.*, vol. 1, (2), pp. 9–18, 2019.
- [18] B. I. Sanny and R. K. Dewi, "Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017," *J. Ekon.-Bisnis*, vol. 4, No. 1, pp. 78–87, 2020.
- [19] A. M. Rosidi and S. Suparno, "Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Home Industri Sepatu di Kabupaten Sidoarjo (Study Kasus di Kecamatan Krian)," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 3, (2), 2018.
- [20] R. Zain, I. Sholihah, and A. Z. Fikri, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi," *Httpsdoi Org1029408 Jpek V4i2 2886*, vol. 4 (6), 2020.
- [21] KEMENKES RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013," 2023.